
Kreativitas Guru PJOK dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kabuh

Arsika Yunarta^{1✉}, Aldy Ardana¹

¹Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Jombang, Jombang, Indonesia

Corresponding author*

E-mail: arsikayunarta.stkipjb@gmail.com

Info Artikel

Kata Kunci:

Kreativitas, Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keywords:

Creativity, Limited Facilities and Infrastructure

Abstrak

Permasalahan yang terjadi pada penelitian ini adalah masih banyaknya guru PJOK yang kurang memberdayakan kreativitasnya ditengah keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK yang ada disekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Kabuh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru yang mengajar PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Kabuh dengan jumlah 24. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah 19 guru yang memiliki ijazah sarjana pendidikan jasmani atau sedang menempuh jenjang pendidikan sarjana pendidikan jasmani. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Statistical Program Social Science (SPSS) versi 22. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Kabuh masih tergolong sedang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 85,37 dengan jumlah nilai maksimum 99 dan jumlah nilai minimum 77.

Abstract

The problem that occurs in this study is that there are still many PJOK teachers who do not empower their creativity amid the limitations of PJOK learning facilities and infrastructure in schools. This study aims to determine the level of creativity of PJOK teachers in overcoming the limitations of PJOK learning facilities and infrastructure in State Elementary Schools in Kabuh District. This research is a quantitative descriptive research using survey method with data collection technique using questionnaire. The population in this study were all teachers who taught PJOK in State Elementary Schools in Kabuh District with a total of 24. The sample used in this study was purposive sampling with a total of 19 teachers who had a bachelor's degree in physical education or were pursuing a bachelor's degree in physical education. The data analysis technique in this study used the help of the Statistical Program Social Science (SPSS) version 22. The results of this study obtained that the creativity of PJOK teachers in overcoming the limitations of PJOK learning facilities and infrastructure in State Elementary Schools in Kabuh District is still classified as moderate. This is evidenced by the average value of 85.37 with a maximum score of

✉ Alamat korespondensi:
Pendidikan Jasmani, Universitas PGRI Jombang, Jombang, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Satu diantara keperluan pokok bagi kelangsungan hidup individu ialah pendidikan, yang merupakan keharusan dan esensial. Pendidikan nasional memiliki fungsi menumbuhkan ketrampilan serta membentuk personalitas serta kebudayaan negara yang mempunyai harga diri untuk mencerdaskan kehidupan negara, mempunyai tujuan guna meningkatnya potensi murid sehingga menjadi individual yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak luhur, bijak, terampil, serta menjadi masyarakat yang berdemokratis dan mempunyai tanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3). Pendidikan jasmani adalah tahapan edukasi yang menggunakan kegiatan jasmani yang disusun tersistematis memiliki tujuan guna melakukan pengembangan serta peningkatan individual dengan organik, neuromuskular, asumsi, kognitif serta emosional untuk mekanis pendidikan nasional (Prayitno, 2013). Terwujud atau tidaknya potensi siswa merupakan indikator kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Selain itu, derajat inovasi guru dalam membimbing, melatih, dan mengajar siswa berdampak pada kinerja suatu lembaga pendidikan.

Sarana dan prasarana merupakan hal yang begitu krusial pada tahapan belajar pengajaran jasmani. Sebab tanpa fasilitas pembelajaran sulit bahkan berhenti hingga tujuan belajar tidaklah mungkin teraih. Tolak Ukur Fasilitas ditetapkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni: Lokasi olah raga adalah tempat terbuka sebagiannya ditanami tanaman hijau. Diposisikan pada lokasi yang tidaklah mengganggu tahapan belajar. Tidaklah dipakai guna lahan berparkir. Beberapa tempat diatas maknanya ialah lokasi yang mempunyai permukaan datar, mekanis absorpsi air yang bagus, serta tidaklah adanya pohon yang bisa memberikan hambatan atau bahaya, kanal air serta terdapatnya benda-benda lainnya yang bisa memberikan hambatan aktivitas olahraga yang wajib dipunyai sekolahan (Permendikbud No. 24 Tahun 2007). Selain itu standar fasilitas pembelajaran pada Sekolah Dasar ialah perlengkapan bola voli 1 set/sekolahan minimal 6 bola. Perkakas sepak bola 1 set setiap sekolahan minimal 6 bola. Perlengkapan senam 1 set setiap sekolahan minimal matras peti loncat, tali loncat, tongkat. Perlengkapan atletik 1 set setiap sekolahan minimal lembing, cakram, serta bak lompat (Permendikbud No. 24 Tahun 2007). Seorang guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan akan lebih mudah menyampaikan pembelajaran apabila tersedia fasilitas yang mencukupi.

Selain dari paparan di atas, terlihat betapa urgensinya pengajaran jasmani pada Sekolah Dasar, meskipun banyak tantangan yang ditemui pendidik pada tahapan belajar mengajar. Tak terkecuali pengajar pendidikan jasmani pada Sekolah Dasar di Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Penyediaan sumber daya pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala dan kesulitan. Beberapa guru olah raga sekolah dasar seperti yang telah diwawancarai oleh peneliti yakni SDN Kedung Jati I, SDN Kedung Jati II, SDN Kabuh, SDN Mangunan I, SDN Mangunan II, serta SDN Tanjung Wadung menyatakan bahwa kendala yang mereka hadapi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana, perihal tersebut ditunjukkan ketika peneliti melaksanakan observasi di beberapa sekolah masih adanya sekolah dasar yang hanya memiliki 2 bola voli, satu bola sepak, minimnya

alat untuk pembelajaran atletik dan juga masih ada sekolah yang tidak punya lahan untuk berolahraga. Sehingga siswa sulit memahami pelajaran yang diajarkan. Guru berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran kesehatan dan pendidikan jasmani, namun mereka memerlukan dukungan tambahan. Dengan kata lain, setiap komponen yang memfasilitasi pembelajaran dalam pendidikan jasmani saling terkait. Prasarana dan fasilitas pendidikan jasmani merupakan salah satu pilar pendukung efektivitas pendidikan jasmani.

Berdasarkan KBBI (2007) mengartikan “Belajar sebagai suatu kegiatan, tata cara, atau proses yang menghasilkan belajar pada manusia atau makhluk hidup lainnya.”. Pasal 1 Nomor 20 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 terkait sistem pendidikan nasional menyampaikan bahwasanya “Pembelajaran adalah sebuah tahapan komunikasi antara murid, pengajar, serta sumber pembelajaran dalam sebuah lingkungan”. Pembelajaran berdasarkan pendapat Komalasari (2010), “ialah diartikan menjadi sebuah mekanis ataupun tahapan pengajaran subjek didik ataupun murid yang disusun dan didesain, dilaksanakan, dilakukan evaluasi dengan tersistematis supaya subjek didik ataupun murid bisa meraih target proses belajar dengan baik”. “Aktivitas pasca pengajaran berikut bisa berwujud enrichment, bisa juga dengan memberikan pelayanan remedial teaching untuk murid yang merasa kesulitan pada pembelajaran (Komalasari, 2010)”. Buku, papan tulis, kapur tulis, gambar, slide, kaset audio dan video, serta benda-benda lainnya merupakan contoh bahan pembelajaran. Komputer, peralatan audiovisual, dan ruang kelas adalah contoh fasilitas dan perlengkapan. Jadwal dan teknik penyebaran informasi, latihan, pembelajaran, dan tes merupakan contoh prosedur.

Kemudian, tahapan proses belajar juga begitu di pengaruhi minat siswa. Minat mengacu pada kesukaan atau keminatan individu pada suatu objek tertentu. Minat dalam hakikatnya adalah penerimaan terhadap korelasi antar diri sendiri dan suatu pada luar diri. Minat dapat di ungkapkan dengan pernyataan-pernyataan yang membuktikan bahwasanya murid lebih menggemari suatu perihal dibandingkan yang lainnya, namun bisa juga diungkapkan dengan keikutsertaan pada sebuah aktivitas. Murid yang tertarik terhadap suatu mata pelajaran tertentu condong lebih memberikan perhatian mata pelajaran tersebut. Minat bukanlah sesuatu yang dimiliki semenjak lahir namun didapatkan setelahnya. Minat kepada apa yang ia pelajar memberikan pengaruh studi lebih lanjut serta penerimaan minat baru. Minat pada suatu adalah perolehan pembelajaran serta menunjang proses belajar setelahnya.

Guru perlu menggunakan imajinasi mereka dalam situasi ini. Penting bagi pendidik profesional untuk dapat menemukan solusi inovatif terhadap permasalahan infrastruktur dan fasilitas pendidikan jasmani daripada menyerah, menerima lebih sedikit, atau mengambil pendekatan pasif. Melakukan perbaikan terhadap fasilitas adalah satu diantara hal yang bisa dilaksanakan para pendidik. Instruktur dapat memodifikasi peralatan dan fasilitas agar sesuai dengan lingkungannya, memanfaatkan pengganti yang mempunyai tujuan yang sama dengan peralatan dan fasilitas aslinya, dan memodifikasi peralatan dan fasilitas tambahan sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum tujuan belajar pendidikan jasmani. Sehingga, pengajar pendidikan jasmani di Kecamatan Kabuh diharapkan dapat menggunakan kreativitasnya dalam mengubah infrastruktur dan lingkungan belajar bagi siswanya. Namun, beberapa pendidik terus memanfaatkan infrastruktur dan fasilitas sekolah yang ada tanpa memberikan solusi inovatif. Berdasarkan permasalahan di atas,

peneliti berharap dapat melakukan kajian lebih mendalam terhadap Kreativitas Guru PJOK Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran PJOK Di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Kabuh.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Prosesnya berupa pengumpulan data dan penyusunan data, serta analisis data penelitian. Metode dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada guru PJOK tentang tingkat kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PJOK Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang yang berjumlah 19 guru PJOK. Subjek dalam penelitian ini yang nantinya akan memberikan informasi terkait data penelitian.

Tabel 1. Subjek Penelitian Di SD Negeri Se-Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang

| No. | Nama Sekolah | Jumlah Guru PJOK | No. | Nama Sekolah | Jumlah Guru PJOK |
|--|--------------------|------------------|-----|--------------------|------------------|
| 1. | SDN Banjardowo 1 | 0 | 13. | SDN Mangunan 2 | 1 |
| 2. | SDN Banjardowo 2 | 1 | 14. | SDN Marmoyo | 0 |
| 3. | SDN Genenganjsem 1 | 1 | 15. | SDN Munungkerep 2 | 1 |
| 4. | SDN Kabuh | 1 | 16. | SDN Munungkerep 3 | 1 |
| 5. | SDN Karangpakis 1 | 1 | 17. | SDN Pengampon 1 | 1 |
| 6. | SDN Karangpakis 2 | 1 | 18. | SDN Sukodadi 1 | 1 |
| 7. | SDN Kauman 2 | 1 | 19. | SDN Sukodadi 2 | 1 |
| 8. | SDN Kedung Jati 1 | 1 | 20. | SDN Sumberaji 1 | 1 |
| 9. | SDN Kedung Jati 2 | 0 | 21. | SDN Sumberaji 2 | 0 |
| 10. | SDN Manduro 1 | 1 | 22. | SDN Sumber Gondang | 0 |
| 11. | SDN Manduro 2 | 1 | 23. | SDN Sumberingin | 1 |
| 12. | SDN Mangunan 1 | 1 | 24. | SDN Tanjung Wadung | 1 |
| Jumlah Guru PJOK SDN Se-Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang | | | | | 19 |

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan lembar angket sebagai alat pengambilan data untuk mencatat hasil dari survei yang dilakukan. Angket yang disebarkan kepada responden berbentuk skala Likert yang digunakan untuk mengukur tindakan, sikap, dan opini seseorang. Peralatan pengukuran dan kualitas sangat penting untuk penelitian karena pada dasarnya merupakan bidang berbasis pengukuran. Selain itu, instrumen juga dapat dianggap

sebagai alat yang ditentukan serta dipakai penulis guna memfasilitasi pemeriksaan atas temuannya (Sugiyono, 2008).

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Angket Penelitian

| Variabel | Faktor | Indikator | Butir Soal | |
|-------------------------------------|---|---|--------------------|--------------------|
| | | | Positif | Negatif |
| Kreatifitas Guru Pendidikan Jasmani | 1. Keterampilan pendidik dalam mengamati permasalahan. | a. Ketersediaan keperluan fasilitas pembelajaran olahraga sebelum pembelajaran. | 1 | 2, 3 |
| | | b. Kondisi sarana dan prasarana olahraga yang dimiliki. | 14 | 7, 9, 29 |
| | 2. Keterampilan pendidik menciptakan ide-ide baru dalam pembelajaran. | a. Inovasi untuk melakukan modifikasi fasilitas olahraga. | 4, 5, 6, 8, 13, 15 | 12, 16, 17, 21, 23 |
| | | b. Pengimplementasian modifikasi media pembelajaran yang telah dibuat. | 11, 18 | 10 |
| | 3. Penerapan hal-hal baru. | a. Pemanfaatan teknologi dan informasi. | 20, 26, 27, 28 | - |
| | | b. Pengetahuan. | 19, 22, 24, 25 | 30 |

Sumber: Toyib, Muhamad. (2013). *Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Dasar Negeri Se- Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo*. FIK Universitas Negeri Yogyakarta.

Metode analisis data deskriptif termasuk pada metodologi analisis data dalam studi ini. Statistik deskriptif ialah statistik yang memakai data sampel ataupun populasi guna memfungsikan atau memberi gambaran terkait subjek yang diteliti sebagaimana adanya, dengan tidak melaksanakan analisa ataupun menyimpulkan yang diakui secara luas (Sugiyono, 2007). Melalui bantuan aplikasi SPSS versi 22, perhitungan statistik deskriptif ini dilakukan. Tahap selanjutnya adalah memeriksa data dan membuat kesimpulan setelah semua informasi telah dikumpulkan. Informasi tersebut diperoleh dari jawaban survei yang telah dilakukan oleh Guru PJOK pada SDN se-Kecamatan Kabuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang meliputi masing-masing faktor Kreativitas Guru PJOK Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran PJOK Di Sekolah Dasar Negeri se- Kecamatan Kabuh setelah dilakukan pengolahan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS versi 22 mendapatkan hasil perolehan nilai minimum 70 sedangkan nilai maksimum sebesar 99, nilai rata-rata 85,37 dan standar deviasi data adalah 6,457. Apabila ditampilkan dalam bentuk tabel statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Deskriptif Statistik Kreativitas Guru PJOK Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pembelajaran PJOK

| | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | |
|--------------------|---------|---------|------|----------------|-------|
| Q_Data_Keseluruhan | 19 | 70 | 99 | 85.37 | 6.457 |
| Valid N (listwise) | 19 | | | | |

Sumber: Output SPSS 22, Data sekunder telah diolah.

Dari data yang telah dipaparkan diatas dapat dapat kita gambarkan bahwa Kreativitas Guru PJOK Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang tergolong masih sedang. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 85,37 dengan jumlah nilai minimum 70 dan jumlah nilai maksimum 99. Hasil tersebut membuktikan bahwa kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Kabuh tergolong sedang, begitu pula dengan faktor faktor yang mempengaruhi kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang lain.

Hasil dari penelitian faktor guru dalam melihat masalah masih tergolong sedang dengan hasil nilai rata- rata 17,84 dari nilai maksimum 20 dan nilai minimum 13. Kemampuan guru dalam melihat masalah dalam pembelajaran PJOK ditentukan oleh bagaimana guru melihat ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana serta kondisi sarana dan prasarana sebelum dilakukan pembelajaran ataupun pada saat dilakukan proses belajar mengajar.

Hasil dari penelitian faktor guru dalam menciptakan ide-ide baru masih tergolong sedang hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata 39,89 dari nilai maksimum 49 dan nilai minimum 35. Kemampuan guru PJOK dalam menciptakan ide-ide baru ditentukan dari bagaimana guru tersebut memodifikasi sarana prasarana yang tidak ada dan menerapkan ide dalam memodifikasi.

Sedangkan hasil dari kemampuan guru dalam menerapkan hal-hal baru juga masih tergolong sedang hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 27,79 dari nilai maksimum 33 dan nilai minimum 20. Kemampuan guru dalam menerapkan hal-hal baru dipengaruhi oleh informasi dan teknologi yang didapat dan juga pengetahuan sendiri dari guru tersebut. Sikap mau menerima hal-hal baru untuk kemajuan sarana dan prasarana PJOK menjadi penting agar peserta didik tidak ketinggalan zaman dan mengalami keterbaruan dalam segi pemikiran. Hal ini dapat di lihat pada saat guru mengalami keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana mereka dapat menggunakan laptop atau gawai untuk menjelaskan teknik dasar dalam suatu cabang olahraga. Guru PJOK perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, hal tersebut diperlukan agar guru memiliki pengetahuan yang terus meningkat.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Kabuh adalah tergolong sedang hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 85,37 dengan jumlah nilai maksimum 99 dan jumlah nilai minimum 70. Hasil tersebut membuktikan bahwa kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Kabuh tergolong sedang, begitu pula dengan faktor faktor yang mempengaruhi kreativitas guru PJOK dalam

mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Jauhar, 2011), “bahwa kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatannya”.

Hasil dari penelitian faktor guru dalam melihat masalah masih tergolong sedang dengan hasil nilai rata-rata 17,84 dari nilai maksimum 20 dan nilai minimum 13. Kemampuan guru dalam melihat masalah dalam pembelajaran PJOK ditentukan oleh bagaimana guru melihat ketersediaan dan kebutuhan sarana dan prasarana serta kondisi sarana dan prasarana sebelum dilakukan pembelajaran ataupun pada saat dilakukan proses belajar mengajar.

Hasil dari penelitian faktor guru dalam menciptakan ide-ide baru masih tergolong sedang hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata 39,89 dari nilai maksimum 49 dan nilai minimum 35. Kemampuan guru PJOK dalam menciptakan ide-ide baru ditentukan dari bagaimana guru tersebut memodifikasi sarana prasarana yang tidak ada dan menerapkan ide dalam memodifikasi. (Supardi, 2013), menjelaskan bahwa “Guru Kreatif adalah selalu banyak ide, banyak akal, banyak gagasan-gagasan untuk mengatasi sesuatu yang dianggap kurang atau tidak ada”.

Sedangkan hasil dari kemampuan guru dalam menerapkan hal-hal baru juga masih tergolong sedang hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata 27,79 dari nilai maksimum 33 dan nilai minimum 20. Kemampuan guru dalam menerapkan hal-hal baru dipengaruhi oleh informasi dan teknologi yang didapat dan juga pengetahuan sendiri dari guru tersebut. Sikap mau menerima hal-hal baru untuk kemajuan sarana dan prasarana PJOK menjadi penting agar peserta didik tidak ketinggalan zaman dan mengalami keterbaruan dalam segi pemikiran. Hal ini dapat di lihat pada saat guru mengalami keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana mereka dapat menggunakan laptop atau gawai untuk menjelaskan teknik dasar dalam suatu cabang olahraga. Guru PJOK perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, hal tersebut diperlukan agar guru memiliki pengetahuan yang terus meningkat. Selain itu (Ghifari, 2019), “juga menjelaskan kreativitas dalam aspek indikatornya antara lain yaitu guru harus memiliki keterbukaan dalam menemukan ide-ide baru yang lebih baik, senang mempelajari hal-hal baru, dan juga menemukan peluang atau cara baru yang lebih baik”.

Dari berbagai hasil yang telah didapatkan maka dapat kita bahas secara keseluruhan bahwa guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Kabuh dapat digolongkan dalam guru dengan kreativitas sedang dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK.

Tujuan PJOK akan cepat dan tepat tercapai bila guru PJOK itu sendiri mampu memahami kondisi sarana dan prasarana pembelajaran PJOK yang ada. Ketika guru telah mampu mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar, mampu memodifikasi dan menerapkan serta mau menerima masukan dari berbagai sumber, maka pembelajaran PJOK akan terlaksana secara optimal.

Dari berbagai hasil yang telah didapatkan maka dapat kita bahas secara keseluruhan bahwa guru PJOK di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Kabuh dapat digolongkan dalam guru dengan kreativitas sedang dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK. Tujuan PJOK akan cepat dan tepat tercapai bila guru

PJOK itu sendiri mampu memahami kondisi sarana dan prasarana pembelajaran PJOK yang ada. Ketika guru telah mampu mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar, mampu memodifikasi dan menerapkan serta mau menerima masukan dari berbagai sumber, maka pembelajaran PJOK akan terlaksana secara optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Kabuh tergolong masih sedang. Hal ini dibuktikan dengan jawaban responden dengan jumlah 19 memiliki nilai rata-rata 85,37 dengan jumlah nilai maksimum 99.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A, Priyatno. (2013). Peningkatan Motivasi Gerak Dasar Lari Melalui Pendekatan Bermain Dalam Pembelajaran Penjas Siswa Kelas SD I Dinotirto Kretek Bantul. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(1), 1-6.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka
- Ghifari, Riyadhel. (2019). Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 07, no. 2 (2019): 791.
- Jauhar, Mohammad. (2011). *Implementasi Paikem: Dari Behavioristic Sampai Konstruktivistik*, Jakarta: 2011, Prestasi Pustaka Publisher, Hlm. 162-163.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2002: 999) Pengertian Sarana.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2007: 903) Pengertian Belajar.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2007. *Standar Sarana dan Prasarana*. Jakarta.
- Sugiyono, (2007). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. (2013). *Sekolah efektif*, Jakarta: 2013, PT. Rajagrafindo Persada, HLM. 178.
- Toyib, Muhamad. (2013). *Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo*. FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indoneisa nomor 24 tahun 2005. *Tentang Guru dan dosen*. Jakarta: BP.Dharma Bakti.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.:Jakarta.